KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI PLAGIASI

Nomor : B-640/Un.14/I.3/KP.07.6/03/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd
NIP	:	196512141992032002
Pangkat/Gol	:	Pembina / (IV/a)
Jabatan	:	Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan/ Ketua Pelaksana Evaluasi Karya Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin.

Telah memeriksa uji plagiasi dengan menggunakan www.turnitin.com kepada :

Nama	:	Dr. Saifuddin, MA
NIP	:	196305301990021001
Pangkat/Gol	:	Pembina Utama Muda/IVc
Jabatan	:	Lektor Kepala
Karya Ilmiah	:	Integrasi Lingustik dan Kajian Keagamaan: Peran Kajian Bahasa dalam Kajian Keislaman
Hasil Uji Plagiasi	:	4%
Rekomendasi	:	Baik dengan Hasil 4%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 29 Maret 2023
Yang memeriksa

Dr. Hj. Nida Mufidah, M.Pd

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI KEMIRIPAN

No: 53/Un.14/IV/TV-CP/03/2023

Anggota Tim Verifikasi dan Validasi Karya Ilmiah Dosen UIN Antasari di bawah ini,

Nama Verifikator	: Moh. Iqbal Assyauqi, M. Pd
Jabatan	: Anggota Tim

telah melaksanakan uji kemiripan terhadap karya ilmiah yang berjudul "Integrasi Lingustik dan Kajian Keagamaan: Peran Kajian Bahasa dalam Kajian Keislaman", karya:

Nama	: Dr. Saifuddin, MA
NIP	: 196305301990021001
Pangkat/Gol	: IV c
Jabatan	: Pembina Utama

Berdasarkan hasil pemeriksaan dengan menggunakan www.turnitin.com kemiripan karya di atas adalah 4 % (empat persen).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 3 Maret 2023
Koordinator Tim,

Muhammad Iqbal, S. Th.I., MSI., Ph. D
NIP 197709062008011011

4

by

Submission date: 13-Feb-2023 10:36AM (UTC+0700)
Submission ID: 2012658675
File name: 177-619-1-PB.pdf (299.84K)
Word count: 4178
Character count: 27028

Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan
P-ISSN: **1829-717X**, E-ISSN: **2621-0347**
Tahun, Vol. 22 No. 1

INTEGRASI LINGUISTIK DAN KAJIAN KEAGAMAAN: PERAN KAJIAN BAHASA DALAM KAJIAN KEISLAMAN

Saifuddin Ahmad Husin
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
saifuddin@uin-antasari.ac.id

Abstract

Knowledge integration has been studied as the process of incorporating new information into a body of existing knowledge with an interdisciplinary approach. Language is not only the object of scientific study of linguistics, but also the object of study of other related disciplines. The importance of language in many studies and disciplines of knowledge has led to its status as a condition sin qua non to true understanding of other scientific objects of disciplines of knowledge. The mastery of Arabic language for example is a must for the study of Islamic religious texts. The religion of Islam places language on a very high position that it is explicitly mentioned in the Qur'an as one of the signs of the existence of God.

Keywords: *Islam, Linguistics, Language, Shari'ah.*

Abstrak

Integrasi pengetahuan telah dipelajari sebagai proses menggabungkan informasi baru ke dalam tubuh pengetahuan yang ada dengan pendekatan interdisipliner. Bahasa bukan hanya objek kajian ilmiah linguistik, tetapi juga objek kajian disiplin ilmu lain yang terkait. Pentingnya bahasa dalam banyak studi dan disiplin ilmu telah menyebabkan statusnya sebagai syarat sin qua non untuk pemahaman yang benar tentang objek ilmiah dari disiplin ilmu lainnya. Penguasaan bahasa Arab misalnya merupakan suatu keharusan untuk mempelajari teks-teks agama Islam. Agama Islam menempatkan bahasa pada posisi yang sangat tinggi sehingga secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an sebagai salah satu tanda keberadaan Tuhan.

Kata Kunci: *Bahasa, Islam, Linguistik, Syariat.*

Pendahuluan

Apabila para ahli ilmu pengetahuan membahas tentang sejarah bahasa, maka pembahasannya sampai pada sejarah awal manusia sebagai 'penemu' dan pemakai bahasa. Sejarah perkembangan bahasa ditandai dengan tahapan perkembangan manusia itu sendiri yang mana pada tahap awalnya semuanya bersifat teologis. Demikian pula tahap pertama seharah bahasa manusia sangat dipengaruhi oleh

pandangan teologis atau keagamaan. Selama berabad-abad ilmu bahasa (linguistik) sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan keyakinan keagamaan, superstisi, dan etnosentrisme. Peran dan hakikat bahasa manusia dilihat atau dikaji melalui pandangan-pandangan yang sangat bernuansa keagamaan. Misalnya, dulu banyak klaim atau akuan tentang asal-usul suatu bahasa yang dihubungkan dengan ketuhanan, sehingga berdasarkan klaim tersebut suatu bahasa tertentu memperoleh status khusus. Sebagai contoh, orang Yunani meyakini bahwa bahasa mereka lebih superior daripada bahasa lain di dunia ini. Orang Yunani menganggap bahasa mereka adalah bahasa yang dipakai oleh para dewa dan dewi Olympia. Mereka menganggap bahwa bahasa mereka saja yang memiliki keteraturan (regularity), tatabahasa, dan makna; sedangkan bahasa-bahasa lain dianggap bersifat manasuka (arbitrary) dan tak bernilai sama sekali atau barbarik (Syeed, 1984: 541).

Di India, bahasa Sansekerta dianggap sebagai bahasa para dewa dan karenanya dipandang selayaknys untuk dipelajari oleh kasta tertinggi saja, Brahmana. Orang-orang Hindu dari kasta rendahan tidak diperkenankan mendengarkan ayat-ayat dari kitab suci agama mereka, dan apabila ada anggota kasta rendah melanggar larangan tersebut maka hukuman yang berat dikenakan kepada mereka.

Demikian pula di kalangan penganut agama Judeo-Christian, pandangan takilmiah serupa lama dijadikan pegangan. Menuru orang Yahudi, bahasa Ibrani adalah bahasa tuhan, bahasa yang dipakai di surga, bahasa pertama yang dituturkan di muka bumi, dan karenanya menjadi induk dari semua bahasa dunia. Wonderley and Nida, menegaskan dalam penjelasan mereka tentang dapmpak dari kepercayaan Kristen di masa awal bahwa para tokoh dan penulis Kristen berpandangan bahwa bahasa Ibrani merupakan sumber atau induk dari semua bahasa dunia. Pandangan itu bertahan hingga Masa Pencerahan di abad pertengahan: "one of the factors which retarded linguistic progress was the belief among early Christian writers, and persisting well into the Renaissance era, that all languages were derived from Hebrew.[1]

Klaim tentang bahasa yang sangat bersifat teologis dan etnosentris di atas tidak berlaku dalam Islam. Ajaran Islam menyatakan bahwa semua penganutnya disemangati untuk menuntut ilmu pengetahuan, dan didorong untuk mempergunakan akal pikirannya. Menurut ajaran Islam, orang yang berilmu pengetahuan lebih utama daripada orang yang bodoh, karena orang yang berilmu memiliki potensi untuk berfikir dan menyadari kemaha-adaan dan kemaha-esaan Allah. Agama Islam juga mengajarkan bahwa salah satu bukti adanya Allah adalah fenomena keragaman bahasa manusia. Oleh karenanya, bahasa dan ilmu bahasa (linguistik) memiliki peran yang penting dalam agama Islam dan dalam kajian ke-Islaman. Pentingnya peran Linguistik tersebut sama sekali tidak bersifat etnosentris juga bukan suatu yang diada-adakan dalam agama (religious superstition) sebagaimana pandangan tentang bahasa-bahasa yang telah disebutkan sebelumnya, akan tetapi linguistik merupakan sebuah prasyarat yang harus dipenuhi(conditio sin qua non) dalam kajian ke_islaman. Muhammad Arkoun, seorang ahli sosiologi Muslim, manakala mendiskusikan

[1] See William Wonderly and Eugene Nida, "Linguistics and Christian Mission," *Anthropological Linguistics*, 5:104-44.

pemahaman yang benar tentang Islam dan ajarannya memasukkan linguistik sebagai salah satu bagian integral:

> *…unthought as the power employed by the traditional ulama and ideological Islamic states in order to guarantee that a deeply dogmatic and unapproachable version of Islam is protected from all intellectual and scientific analysis. Arkoun uses unthought to refer to "an Islam that is isolated from the most elementary historical reasoning, linguistic analysis or anthropological decoding" (Arkoun, 2002: 308).*

Pendapat Muhammad Arkoun dari karya beliau *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*[2] mendukung pandangan bahwa linguistik merupakan salah satu elemen kunci dalam memahami Islam.

Linguistik secara sederhana didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang bahasa. Akan tetapi kajian tentang bahasa bukan monopoli bidang ilmu linguistik saja. Disiplin ilmu lain seperti psikologi, ilmu komunikasi, sosiologi, dan antropologi juga mengkaji bahasa. Secara historis, linguistik dapat dikatakan sebagai ilmu yang berkembang dari aktivitas para ahli antropologi dalam memahami satu komunitas yang menjadi subjek kajian mereka. Dalam rangka mencapai tujuan kajian mereka, para ahli antropologi melengkapi diri mereka dengan penguasaan bahasa yang dipakai komunitas yang mereka pelajari. Apabila diperhatikan secara lebih seksama tentang lahirnya ilmu antropologi, maka diketahui bahwa kelahiran antropologi dapat diurut-balik kepada aktivitas misionaris Kristen Eropa dan Amerika. Dalam rangka menarik minat dan simpati penduduk lokal terhadao agama kristen, para misionaris menyampaikannya dengan bahasa lokal. Pengetahuan tentang bahasa lokal tersebut mereka peroleh dari keterlibatan mereka dalam kehidupan dan budaya penduduk pemakai bahasa tersebut. Semua itu mereka catatkan secara sistematis. Dari kegiatan inilah kemudian berkembang minat terhadap bahasa-bahasa dari berbagai komunitas lokal, dan kelak melahirkan beberapa teori yang bersifat universal dalam bahasa manusia.

Akan tetapi pembahasan tentang potensi dan peran penting linguistik dalam kajian ke_islaman tidak serta merta berarti kita membahas linguistik sebagai ilmu, yang kelahirannya berhubungan dengan kegiatan misionaris Kristen, *vis-à-vis* dengan aktivitas kajian ke-Islaman. Artikel ini difokuskan pada survei pendahuluan terhadap beberapa dasar ajaran Islam yang berhubungan dengan pentingnya ilmu bahasa dan bahasa, khususnya bahasa Arab, dalam pemahaman berbagai aspek kajian Islam. Dalam pembahasannya dikemukakan beberapa argumen tentang peran dan fungsi bahasa serta hubungan bahasa dengan beberapa cabang kajian ke-Islaman.

Bahasa Arab sebagai Bahasa Wahyu

Secara umum, dipilihnya sebuah bahasa menjadi bahasa pembawa wahyu berdasarkan kriteria bahwa bahasa itu merupakan bahasa yang dipakai oleh

[2] Arkoun, Mohammad. 2002. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* London: Saqi Books.

masyarakat yang menjadi tujuan diturunkannya wahyu. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang dipilih sebagai bahasa pembawa wahyu sesuai dengan prinsip diatas. Bahasa Arab dipilih sebagai bahasa pembawa wahyu karena ia merupakan bahasa ibu nabi Muhammad SAW dan sekaligus bahasa komunitas yang dipilih oleh Allah sebagai kaum yang menerima wasilah petunjuk secara langsung di muka bumi. Kata '*Arabi* dan '*Arabiyyan* disebutkan sebelas kali dalam Al-Qur'an. Penyebutan '*Arabi* dan '*Arabiyyan* tersebut semata-mata untuk memberi penekanan kepada bobot faktual bahwa risalah kenabian dari Allah juga pernah diturunkan dan disampaikan dalam bahasa lain pada masa sebelumnya, sedangkan Kitab Suci Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, bahasa yang dipakai oleh kaum yang merupakan penerima langsung dari pesan atau wahyu tersebut.

Pada masa lalu ketika perbedaan bahasa dan batas-batas geografis sangat signifikan, para nabi diturunkan hanya untuk kaum penutur bahasa tertentu, an karenanya peran penyampaian wahyu para nabi tersebut terbatas pada wilayah kaum penutur bahasa itu pula. Akan tetapi fungsi agama Islam sebagai agama terakhir dan universal adalah untuk menyatukan semua kaum, semua bangsa, dan ras. Bahasa Arab dipilih untuk berperan menjadi bahsa Islam internasional, menjadi bahasa pengantar risalah ilahiah yang disampaikan untuk seluruh ummat manusia:

وَمَا أَرسَلناكَ إِلاَّ كَافَّةً لِلنَاس بَشِيراً وَنَذِيراً

"*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan,...*" (Quran, surah Saba:28).

Sembilan puluh persen lebih penganut agama Islam di dunia tidak memakai bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari meerka. Namun demikian dalam melaksanakan shalat, ketika membaca Al-Qur'an, atau bahkan dalam percakapan kecil sehari-hari di kalangan Muslim, banyak unsur bahasa Arab yang dipakai. Bunyi bahasa Arab yang mereka ucapkan pun mungkin terdengar terpatah-patah atau terdengar nuansa pengaruh aksen bahasa ibu, akan tetapi itu menunjukkan bahwa mayoritas orang Islam berusaha untuk mampu mengucapkan atau memahami bahasa Arab.

Bahasa Arab memang sangat penting dalam memahami iman Islam karena sekalipun terdapat perbedaan kebahasaan, budaya, dan suku-bangsa, kaum Muslimin diikat oleh satu ungkapan tauhid yang harus diucapkan dalam bahasa Arab. Kesatuan dan persatuan ummat Islam ini didasari oleh ikrar iman untuk menyembah Allah Yang Esa yang menurunkan wahyunya untuk seluruh ummat manusia. Wahyu-Nya yang terakhir kepada ummat manusia, Al-Qur'an, diturunkan dalam bahasa Arab 15 abad yang lalu. Secara demikian bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa bersama di kalangan kaum beriman di seluruh dunia.

Teks dan bunyi Al-Qur'an telah dan selalu akan tersimpan semenjak diturunkan. Berbagai terjemahan telah dilakukan dalam berbagai bahasa, akan tetapi semua terjemahan itu selalu merujuk kepada teks dan bunyi dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Agar dapat memahami secara penuh kalam Allah yang luar menakjubkan dalam berbagai aspek tersebut, kaum Muslimin berusaha untuk

mempelajari dan meahami bahasa Arab klasik yang penuh prosa puitis. Mencoba untuk belajar bahasa Arab, sekalipun pada level dasar saja. Tidak sedikit pula orang Islam yang mempelajarinya secara lebih intensif dan mendalam dalam rangkan memahami kandungan kitab suci Al-Qur'an.

Kemampuan Bahasa Manusia sebagai Nikmat Allah

Linguistik, sebagai cabang ilmu yang mempelajari bahasa, memiliki objek kajian berupa bahasa manusia sebagai karakteristik bawaan insani. Kemampuan berbahasa merupakan sifat yang membedakan manusia dari seluruh makhluk dalam tataran *animal kingdom*. Fiosofi orang Arab menyatakan bahwa manusia itu adalah hewan yang bertutur, *al-insanu hayawan al-natiq*, human is the talking animal. Dengan kata lain, kemampuan bahasa pada manusia merupakan karakteristik species-specific dan species-uniform yang membuat manusia itu berbeda dari makhluk lain, sekaligus yang menjadi ciri penyatu seluruh ummat manusia. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah 55:1-4:

الرَّحْمٰن ۞ عَلَّمَ القُرْآن ۞ خَلَقَ ٱلْإِنْسَان ۞ عَلَّمَهُ الْبَيَان

"(Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an, Dia telah menciptakan manusia, dan mengajarinya berbicara"

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia berikut kemampuan bahasanya, yang mana kemampuan tersebut merupakan potensi umum bagi manusia untuk dapat berbahasa, tidak disebutkan secara khusus bahasa apapun semisal Yunani, Ibrani, ataupun bahasa Arab. Kemampuan berbahasa tersebut merupakan suatu kapsitas insani yang memungkinkan manusia untuk belajar dan mengguakan bahasa. Memang ada bahasa (kaum) tertentu dipilih menjadi medium penyampai wahyu Allah, tetapi itu tujuannya hanya terbatas untuk kaum tersebut. Bisa dibayangkan apa akibatnya apabila wahyu ilahi diturunkan menggunakan bahasa yang tidak dipahami oleh kaum yang menjadi tujuan turunnya wahyu tersebut. Pastilah pesan wahyu tersebut tidak dipahami oleh kaum itu. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam ayat berikut (14:4):

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلاَّ بِلِسَان قَوْمِه لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

"*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka."*

Keragaman Bahasa dan Islam

Pertumbuhan dan keragaman bahasa serta perubahan dalam tata-aturan fonetik, fonologis, dan sintaksis merupakan bidang kajian penting dalam bahasa. Linguistik diakronic dan sinkronik, perbandingan bahasa, serta perubahan dalam bahasa menjadi kajian penting yang berhubungan dengan bukti-bukti adanya Allah. Al-Qur'an mengajarkan dan mendorong ummat Muslim khususnya dan seluruh

amnusia umumnya untuk mempelajari dan menghargai keragaman bahasa dan kitab suci AL-Qur'an mendeklarasikannya sebagai bukti kekuasaan ilahi di alam raya ini sebagaimana dalam firman Allah berikut:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖ خَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالِمِينَ

"*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui*". (QS 30:22).

Dengan demikian kajian saintifik tentang keragaman bahasa merupakan kajian yang sama pentingnya dengan kajian tentang penciptaan langit dan bumi, karena dalam penciptaan tersebut terdapat bukti-bukti kekuasaan Allah. Orang-orang yang berusaha mengenali bukti-bukti tersebut disebut dalam Al-Qur'an sebagai *'alimuun*, sebuah gelar kehormatan yang diberikan oleh Allah untuk para pengkaji bahasa yang dalam aktivitasnya dimotivasi oleh pandangan bahwa mempelajari bahasa sama dengan mempelajari bukti-bukti kekuasaan Allah.

Variasi atau keragaman bahasa-bahasa di dunia ini dapat dijelaskan dengan hukum kebahasaan yang berlaku universal. Bahasa-bahasa di dunia ini berbeda secara sistematis dan karena keberaturan sistematis tersebut para ahli bahasa membandingkan keberaturan tersebut dengan hukum bunyi dalamilmu fisika. Setiap temuan tentang detail bahasa baik dalam bentuk analisis tatabahasa, bentuk kata, dan bunyinya kemudian membandingkannya dengan bentuk-bentuk lamanya yang sebelumnya, selalu ditemukan hal-hal yang menakjubkan tentang rancang semurna dalam strukturnya, sehingga para ahli bahasa pun bertutur *fatabarakallahu ahsanul khaliqin*, Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.

فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Bahasa sebagai Media Ilmu Pengetahuan

Ibn Khaldun (p. 277) menganggap bahasa sebagai sarana untuk memperoleh dan menyampaikan ilmu pengetahuan. Siapapun yang mempelajari satu disipilin ilmu pengetahuan pastilah membuat inferensi dan konklusi (proses menarik kesimpulan) dari kata-kata yang digunakan untuk mengekspresikan gagasan tentang ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Dalam hal ini, agar dapat memahami gagasan atau makna yang terkandung orang harus memiliki pengetahuan mendalam tentang makna-makna dari kata yang digunakan dalam ilmu yang dipelajarinya. Hal ini hanya mungkin diperoleh apabila ia paham dengan baik tentang bahasa yang dipakai dalam cabang ilmu tersebut. Ibn Khaldun (p. 308) juga menyatakan bahwa salah satu properti atau sifat khas utama kemampuan berbahasa adalah kemampuannya dalam memprediksi event atau kejadian. Fungsi pikiran adalah untuk mencipta model realitas melalui simbolisme internal – berfikir memaknai tanda-tanda konvensional bahasa.

Dalam proses menciptakan model itu pikiran manusia menterjemahkan objek-objek eksternal atau event yang terjadi di sekitarnya menjadi simbol-simbol dan karenanya membantu dalam menghasilkan simbol-simbol baru dengan logis. Kemudian pikiran kita membuat hipotesa atau kalkulasi simbol-simbol baru tersebut kedalam proses eksternal.

Menurut Ibn Khaldun hubungan antara persepsi, pengetahuan, dan bahasa merupakan sebuah proses yang dimulai dari persepsi terhadap realitas, *idrak* atau *tasawwur*. Persepsi kemudian diikuti dengan afirmasi (setuju) dan negasi (menolak) terhadap sifat dari realitas tersebut. Setelah mengafirmasi atau menegasi sifat-sifat tersebut, pikiran meprosesnya dan menetapkan suatu pemikiran yang ilmiah. Agar mampu memverifikasi, yaitu menerima atau menolaknya, maka pikiran pun perlu menyampaikannya. Di sini lah bahasa berperan sangat penting. Dengan demikian hubungan antara bahwa dan pengetahuan adalah bahwa ekspresi bahasa hanya sebagai penterjemah atau interpreter dari ide dalam pikiran manusia.

Apabila kita merujuk kepada kajian ke-Islaman, khususnya kajian syariah, kita dengan mudah dapat melihat bahwa bahasan syariah merupakan objek dan aplikasi dari kaidah-kaidah linguistik bahasa Arab atau lebih tepatnya linguistik Arab Islam. Pengetahuan linguistik Arab Islam memiliki tempat yang khusus dalam kajian syariah, karena tujuan akhir dari mempelajari bahasa Arab adalah untuk mempelajari wacana ke-Islaman dan sekaligus merupakan ekstraksi dari hukum-hukum yang diambil dari kutipan-kutipan yang aslinya disampaikan dalam bahasa Arab. Banyak ulama membahas tentang signifikansi pengetahuan dan spesialisasi linguistik bahasa Arab dalam kajian syariah. Shatibi (114-118) misalnya menyimpulkan bahwa tidak ada ganti prasyarat bagi seorang mujtahid, yaitu orang yang ahli dalam mengekstraksi hukum, kecuali ia harus ahli sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya tentang bahasa Arab sehingga ia dapat menilai dan menentukan hukum berdasarkan instuisi kebahasaannya. Ini artinya bahwa penguasaan ilmu tentang bahasa Arab merupakan syarat yang utama bagi orang yang beraktivitas dalam mengekstraksi hukum dari teks-teks atau narasi agama Islam.

Pengetahuan linguistik bahasa Arab merupakan faktor fundamental dalam memahami naskah agama, baik dari Al-Qur'an atau Hadits. Pengetahuan tentang linguistik bahasa Arab juga penting dalam proses menemukan atau menghasilkan makna-makna implikatif dari teks (mantuq-dan mafhum). Derajat kemampuan seseorang tentang syariah diukur berdasarkan pengetahuannya tentang linguistik bahasa Arab. Al-Zarkasyi (1972:114-115) mengatakan bahwa kurangnya penguasaan bahasa Arab dapat menggugurkan kualifikasi seseorang dalam urusan interpretasi dan tafsir Al-Qur'an dan Hadits.

Hubungan antara lingustik dan syariah pada dasarnya saling memiliki ketergantungan, karena bahasa merupakan cerminan dari sebuah keyakinan dari suatu komunitas bahasa. Dari sudut pandang inilah norma, nilai, dan cara pandang sekelompok penutur bahasa dapat diketahui. Pada tataran permukaan, hubungan antara syariah dan linguistik bahasa Arab dapat dilihat pada hampir seluruh wacana syariah sangat bersifat diskusi tentang teks dan karenanya berhubungan dengan

bahasa. Bedanya hanya pada temanya saja. Linnguistik membahas semua aspek yang berhubungan dengan budaya, kemasyarakatan, dan hukum, sedangkan syariah berfokus pada pengambilan hukum dan kodifikasi hukum serta menguhubngkan teks dengan hukum. Dalam kedua pola hubungan ini termasuk a*qidah*, nilai-nilai kemasyarakatan, dan konteks lokal serta temporal (tempat dan waktu), dan analisis teks.

Sekalipun sumber utama ajaran Islam, Qur'an dan Hadith, berbahasa Arab, akan tetapi agama Islam diperuntukkan bagi seluruh alam semesta. Kesemestaan tersebut dinyatakan dalam Al-Qur'an (34:28): *Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta.* Oleh karena ity, cara terbaik untuk memahami kedua sumber ajaran Islam tersebut adalah dengan mengetahui bagaimana cara orang Arab berkomunikasi menggunakan bahasa Arab pada saat wahyu diturunkan dan pada saat Islam didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sekalipun demikian, ini tidak berarti bahwa menyampaikan ajaran Islam dalam bahasa selain Arab itu dilarang. Lebih dianjurkan bagi Muslim untuk sebisanya mempergunakan peristilahan aslinya dalam bahasa Arab dalam menyampaikan maksud dan dakwah. Hal ini dimaksudkan agar terhindar dari pengaruh konvensi kebahasaan dari tradisi linguistik yang non-Islami.

Bahasa sebagai Hak Asasi Manusia

Hak yang berhubungan dengan bahasa sudah termasuk dalam hak asasi manusia dalam Islam secara inklusif. Hak tersebut merupakan bagian dari hak untuk merdeka, harkat diri, hidup damai, serta hak berkawan dan bertetangga yang baik, serta hak memimpin dan dipimpin. Pentingnya bahasa dalam hajat hidup juga menegaskan status hak asasi manusia yang humanistik.

Hak bahasa adalah bagian dari perkembangan manusia. Apabila ada pembatasan pada hak tersebut akan berdampak pada penghargaan terhadap manusia. Demikian pula pembatasan tersebut merupakan penolakan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah tentang keragaman bahasa seperti dinyatakan dalam Al- Qur'an (30:22) yang diterjemah: *Dan di antara tanda-tanda kebesaranNya adalah penciptaan langit dan bumi, dan berbedanya bahasa-bahasa kalian serta berbedanya warna kulit kalian; sungguh yang demikian itu merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang berakal.* Jadi jelas bahwa harkat diri manusia tidak dapat diperoleh tanpa kesempatan maksimum untuk mengambil manfaat darinikmat Allah yang sangat besar ini, yaitu bahasa, sebagai seni berekspresi dan komunikasi.

Bahasa juga merupakan media untuk wacana keagamaan. Bahasa selalu menjadi bagian tak terpisahkan dalam kajian agama-agama, seperti halnya bahasa Arab dalam agama Islam, dan bahasa Inggris untuk dunia kristen modern. Kekurangan kompetensi bahasa di kalangan anggota kelompok merupakan ancaman bagi identitas kelompok tersebut (Al-Shatibi, n.d.:28).

Ibn Taymiyah berpendapat bahwa mengajar dan belajar bahasa Arab merupakan kewajiban kolektif (*fard al-kifayah*) bagi satu kaum[3]. Akan tetapi, status hukumnya menjadi kewajiban pribadi (*fard al-'ain*) dan menjadi syarat tak tergantikan untuk kajian, atau siapapun yang mempelajari teks-teks keagamaan.

Linguistik Terintegrasi dalam Kajian Islam

Tradisi linguistik dari kajian bahasa Arab dimulai dan berkembang sebagai ilmu pengetahuan yang praktis dan memiliki tujuan yang jelas. Tujuannya adalah memelihara atau menjaga bacaan (qira'at) dan pemahaman terhadap kitab suci Al-Qur'an. Tujuan ini dikembangkan untuk yang berhubungan dengan kitab suci Al-Qur'an dan hadits nabSAW. Pada tahap berikutnya tradisi linguistik bahasa Arab berkembang lebih jauh sehingga meliputi semua jenis tutur dan teks bahasa Arab.

Al-Attas (1991: 82) mengatakan bahwa linguistik Arab Islam sejak awal konspesinya bertujuan untuk mencapai pemahaman yang benar akan Al-Qur'an dan berfungsi dalam setiap dimensinya. Tujuan, syarat, dan tertib perkembangan tradisi linguistik Arab Islam semuanya terjalin dalam ilmu-ilmu ke-Islaman. Karenanya, tidak mengherankan ketika isu dan teori linguistik Arab Islam sangat erat berhubungan dengan '*aqidah* dan aspek-aspek umum agama Islam yang bersumber dari Al- Qur'an dan Hadits. Tradisi linguistik Arab Islam memiliki prinsip metodologi yang sama dengan *Fiqh, Usul al-Fiqh, Usul al-Din,* dan periwayatan *Hadits.*

Sebaliknya, ilmu-ilmu ke-syariah-an mempengaruhi ilmu linguistik pada tataran dasar teoretik, isu metodologis, dan masalah-masalah yang terkait dengan narasi bahasa, justifikasi hukum, analogi gramatika, perluasan hukum furuiyah, dan sebagainya. Sedanngkan pengaruh linguistik terhadap kajian syariah dapat ditemukan dalam kajian *Fiqh* dimana ilmu tatabahasa Arab (nahwu dan shorof) mendapat skop yang lebih luas hingga meliputi segala aspek struktur dan gaya bahasa yang dimungkinkan dapat mempengaruhi hasil pengambilan ketentuan hukum, kodifikasi, interpretasi, dan penilaian ketetapan hukumnya.

Prinsip Linguistik Ilmu Syariah

Kajian syariah adalah lapangan praktik untuk aplikasi kajian linguistik bahasa Arab. Para ahli ilmu syariah meneliti dan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan linguistik dalam pendekatan yang mereka pakai. Satu hal penting yang harus dikaji adalah analisis komprehensif asas kebahasaan yang ada dalam perbedaan pendapat dalam masalah syariah dan mazhab ilmu kalam. Perbedaan ini sangat tampak pada prinsip-prinsip analogi atau *qiyas*. Disamping mengambil istinbat dalil, prinsip linguistik dalam ilmu syariah juga termasuk mengkodifikasi metode pemahaman teks dalm konteks wacana konvensional orang Arab, serta situasi sosial-kemasyarakatan ketika dan dimana sumber dalil itu dinyatakan. Ilmu Syariah juga berisi interaksi antara teks dan realita, dan dampak dari perubahan bahasa terhadap perkembangan intelektual dan sosial. Diharapkan bahwa penelitian lanjut akan dapat

[3] Ibn Taymiyah, Majmu' Fatawa, vol. 32, p.252,255, vol. 3 p.206, 29:12.

membantu pengembangan prinsip-prinsip bahasa dalam ilmu Syariah sampai kepada level yang merepresentasikan sebuah intgrasi linguistik dengan bidang ilmu pengetahuan lain.

Muhammad Shehu Abdussalam (1999:76) berpendapat bahwa jurisprudensi Islam atau *Usul-al-Fiqh* terdiri dari prinsip-prinsip dari tiga cabang ilmu; hukum Syariah, linguistik, dan *ilm al-Kalam*. Kajian linguistik dalam ilmu syariah berhubungan dengan makna-makna teks, yaitu dalil-dalil dalam bentuk teks Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, serta penjelasan berbagai jenis makna, seperti *ma'nawy* dan metaphor (*majazy*), umum dan khusus (*khas-'aam*), terikat atau tidak terikat, langsung atau tidak langsung, dan sebagainya. Prinsip linguistik ilmu syariah bertujuan untuk mempergunakan analisis linguistik untuk menjelaskan tujuan syariah dalam teks.

Masalah utama jurisprudensi Islam adalah menghasilkan hukum syariah yang mengatur kehidupan individu dan masyarakat. Penetapan hukum syariah tersebut dikawal dan dijami oleh *ijtihad* dalam memahami teks atau nash dan nakah. Keutamaan prinsip *qiyas* diambil dari fakta bahwa hukum syaraiah itu harus qat'i (finite) dan menjadi aturan hidup dan kehidupan dunia yang tak terbatas banyaknya. Dalam qiyas, peranan ilmu semantik (ilm-al-dilalah) merupakan bagian dan proses yang sangat penting.

Bahasa dan *Da'wah*

Da'wah, secara harfiah berarti memanggil atau mengundang. Sedangkan dalam terminologi Islam da'wah berarti bentuk persuasi untuk mengubah sikap orang agar mau mengikuti hukum atau ajaran yang ditetapkan oleh Allah seperti yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Bahasa memainkan peran penting dalam dakwah. Keindahan bahasa Al-Qur'an telah banyak menjadi sumber daya tarik orang untuk masuk Islam. Salah satu contoh awal dari bukti keindahan bahasa Al-Qur'an yang mampu mengubah keyakinan orang adalah peristiwa masuk Islam-nya Umar bin Khattab yang tertarik dengan indahnya bunyi surah Taha yang dibacakan oleh adiknya yang telah lebih dahulu masuk Islam. Banyak para muallaf yang masuk Islam karena keindahan bahasa Al-Qur'an.

Orator ulung tentu memiliki kemampuan dan keterampilan untuk meyakinkan audiensnya, mempenngaruhi keputusan yang mereka buat dan mengubah sikap mereka terhadap masalah-masalah yang penting. Sebagai penghragaan atas fakta ini Allah memerintahkan dalam Al-Qur'an (16:125) bahwa hendaknya seorang juru da'wah harus betul-betul memperhatikan ungkapan yang digunakannya dan mengikuti konsep argumen yang bijak ketika menyeru orang kepada agama Islam:

> "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*."

Seorang muballig atau da'i tidak hanya harus memiliki tingkat penguasaan bahasa yang tinggi tetapi juga harus memiliki kualitas kefasihan dan memiliki pengetahuan tentang tatabahasa dan aturan stilistika (qawaid dan uslub) bahasa yang digunakannya untuk menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain. Semua kualitas

tersebut akan sangat membantu seorang pedakwah dalam menyampaikan pesan dakwah Islamiah (Abdussalam, 1999: 72).

Relevansi linguistik dan standar pendidikan memiliki dampak yang besar terhadap kelompok target baik dari segi menarik perhatian atau sebaliknya membuat mereka menjauh dari ajakan dakwah. Standar bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam menyebarkan dakwah. Seorang da'i harus memperhatikan bahwa ia sedang menyampaikan pesan kepada khalayak umum, baik yang terdidik maupun tidak, dapat membaca maupun buta huruf, berwawasan luas dan berwawasan sempit. Fakta ini menuntut seorang da'i untuk memahami sampai pada tingkat yang dapat diterima oleh khalayak atau audiens, harus pandai memilih kosakata dan gagasan sederhana. Hal ini tentu saja tidak mengenyampingkan perlunya penggunaan uslub (stilistika) yang benar, relevan, dan disusun secara indah.

Simpulan

Artikel ini hanya merupakan pengantar dengan tujuan memperkenalkan (*ta'aruf* and *muqaddimah*) para peminat kajian, baik kajian ke-Islaman maupun bahasa, ke arah penelitian atau kajian lebih dalam tentang ke-Islaman maupun kajian bahasa atau linguistik. Artikel ini juga dimaksudkan sebagai langkah awal untuk kajian lanjut yang mendalami kajian linguistik dalam perspektif Islam. Tujuan lain dari artikel ini adalah para pembaca dapat menemukan dan mengapresiasi betapa penting dan kayanya khazanah warisan Islam dalam bidang bahasa dan linguistik. Demikian pula dengan segala kerendahan hati diharapkan para pembaca dan peminat dengan latar belakang bahasa dan linguistik merasa beruntung akan nikmat Allah yang mereka terima berkenaan dengan bahasa dan linguistik yang sangat berharga dan bermanfaat dalam perspektif Islam.

Daftar Pustaka

Abdussalam, Ahmed Shehu. 1999. *Islam and Language*. Kuala Lumpur: Al-Hilal Publishing.

Al-Shatibi, Abu Ishaq. (n.d.). *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*. Muhammad Abdullah Diraz (ed.), Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi.

Al-Zarkasyi. (1972). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Al-Qahirah: Isa al-Babi al_halabi.

Arkoun, Mohammad. 2002. *The Unthought in Contemporary Islamic Thought* London: Saqi Books

Ibn Khaldun, Abdurrahaman. 2001. *The Muqaddimah*, vol 3. (Indonesian translation) Jakarta: Pustaka firdaus.

Ibn Taymiyah, *Majmu' Fatawa*, vol. 32, p.252,255, vol. 3 p.206, 29:12.

Syeed, Sayyid Muhammad. 1984. Islamization of Linguistics. Kuala Lumpur: IIT-IIU.

The Holy Qur'an.

4

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	2%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	2%
2	archive.org Internet Source	2%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 2%
Exclude bibliography	On		